PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Makna Penyesalan Sebagai Pesan Moral Dalam Film Oppenheimer

Nuriski Dwi Cahyo Fatkhurohman[1], Agus Ainul Yaqin[2], Dahliah[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Jember, Indonesia
E-mail: 16fatkhurohman@gmail.com[1], gusainul@gmail.com[2], Bintangfir@gmail.com[3]

Article History:
Received: 02 Juli 2026
Revised: 22 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Keywords: *Makna Penyesalan, Pesan Moral, Film Oppenheimer, Semiotika*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna penyesalan sebagai pesan moral dalam film Oppenheimer menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengamati, mengidentifikasi, dan menganalisis 15 adegan representatif yang dipilih menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan penanda (signifier), petanda (signified), makna denotasi, konotasi, dan mitos. Mengingat keterbatasan ruang, artikel ini menyajikan 5 adegan paling mewakili dari 15 adegan yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna penyesalan ditampilkan melalui tanda visual dan verbal. Pada tingkat denotasi, penyesalan ditampilkan melalui ekspresi wajah datar, gestur menutup mata, dan kesendirian di tengah keramaian. Pada tingkat konotasi, tanda tersebut dimaknai sebagai keterasingan psikologis, rasa bersalah, dan trauma eksistensial. Pada tingkat mitos, film ini mendekonstruksi narasi ilmuwan sebagai pahlawan murni dan membangun pemahaman bahwa perkembangan ilmu pengetahuan harus diimbangi tanggung jawab moral. Kesimpulannya, film Oppenheimer menyampaikan pesan moral bahwa setiap pencapaian keilmuan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, nilai, serta ideologi kepada masyarakat melalui perpaduan unsur visual dan audio. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium representasi realitas sosial yang mampu membentuk persepsi, sikap, dan pemahaman audiens terhadap berbagai fenomena kehidupan (Ardianto dan Erdiyana, 2005). Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan. Dengan demikian, film bukan sekadar cerminan realitas, melainkan sebuah konstruksi makna ideologis.

Dalam sejarah perfilman global, ilmuwan sering kali direpresentasikan sebagai tokoh

pahlawan yang berkontribusi terhadap kemajuan umat manusia (*heroic narrative*). Namun, film *Oppenheimer* (2023) karya Christopher Nolan menghadirkan pendekatan dekonstruktif. Film ini menceritakan kisah J. Robert Oppenheimer, fisikawan teoretis yang memimpin Proyek Manhattan. Keberhasilan proyek ini memunculkan paradoks besar antara kemajuan sains dan tanggung jawab moral akibat tragedi kemanusiaan di Hiroshima dan Nagasaki. Nolan tidak menempatkan Oppenheimer semata-mata sebagai pahlawan yang dirayakan, melainkan sebagai individu yang harus menghadapi konsekuensi moral dari penemuannya yang sangat destruktif.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada media film, seperti penelitian Widianto dkk. (2015) mengenai representasi kekerasan pada film *Senyap*, Riwu dan Pujiati (2018) pada film *3 Dara*, hingga Pasya dan Rahayu (2024) yang menganalisis poster film karya Christopher Nolan. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membedah representasi penyesalan dan konflik moral eksistensial tokoh ilmuwan dalam narasi utama film *Oppenheimer*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna penyesalan sebagai pesan moral dalam film *Oppenheimer*. Analisis dilakukan menggunakan pisau bedah semiotika Roland Barthes untuk mengungkap konstruksi makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

LANDASAN TEORI

Dalam perspektif komunikasi massa, film dipandang sebagai sebuah struktur pesan yang dibangun melalui unsur naratif dan visual. Film memiliki kemampuan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap suatu realitas sosial (McQuail, 2011). Pesan moral umumnya tidak disampaikan secara tersurat, melainkan secara tersirat melalui simbol, konflik, dan karakter tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015). Penyesalan (*regret*) sendiri merupakan emosi yang muncul dari perbandingan antara hasil aktual dengan hasil yang diharapkan, yang memiliki dimensi kognitif dalam evaluasi mental (Zeelenberg dan Pieters, 2007).

Untuk membedah makna tersirat tersebut, digunakan semiotika Roland Barthes yang memperkenalkan konsep *two orders of signification* (signifikasi dua tahap). Tahap pertama menghasilkan makna denotatif (makna literal/eksplisit), sedangkan tahap kedua menghasilkan makna konotatif (makna implisit/asosiatif) yang berkaitan dengan emosi, nilai sosial, dan budaya. Makna konotatif ini kemudian dapat mengkristal menjadi mitos (*myth*) ketika makna tersebut diterima sebagai kebenaran umum dan alamiah dalam masyarakat untuk meneguhkan ideologi tertentu (Barthes, 1972).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui paradigma konstruktivisme (Creswell, 2019; Sugiyono, 2022). Objek penelitian adalah film *Oppenheimer* (2023). Unit analisis meliputi unsur visual (ekspresi wajah, gestur, pencahayaan), unsur verbal (dialog, narasi), dan unsur sinematografi (ukuran gambar, komposisi).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang (*repeated viewing*) dan dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*). Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana dipilih 15 adegan kunci yang paling dominan menampilkan representasi penyesalan berdasarkan parameter perubahan ekspresi, kehadiran simbol visual, dialog moral, dan kesadaran dampak bom atom.



Gambar 1. Kerangka Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film

Data dianalisis melalui tahapan identifikasi adegan, analisis makna denotasi, analisis makna konotasi, dan analisis mitos. Mengingat keterbatasan ruang publikasi dalam format artikel jurnal, pemaparan hasil tidak akan menampilkan seluruh 15 tangkapan layar. Artikel ini memilih 5 adegan visual yang dinilai paling komprehensif mewakili pola umum (keterasingan, trauma, dan keterputusan sosial) dari keseluruhan 15 adegan yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap 15 adegan representatif di dalam skripsi, ditemukan bahwa makna penyesalan tidak direpresentasikan sebagai perasaan sedih sesaat, melainkan sebagai proses psikologis kompleks yang berkelanjutan. Untuk mengilustrasikan temuan tersebut, 5 gambar berikut merepresentasikan puncak-puncak konflik batin tokoh yang terbagi dalam tiga tema besar: keterasingan psikologis, pertentangan citra publik, dan trauma eksistensial.

Representasi Denotasi dan Konotasi Penyesalan

Pada tataran denotasi, adegan memperlihatkan J. Robert Oppenheimer berada dalam

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

kondisi yang menunjukkan perubahan psikologis kontras setelah keberhasilan proyek bom atom. Salah satu temuan utama dari serangkaian adegan adalah *keterasingan psikologis* di tengah keramaian. Saat uji coba Trinity berhasil, kerumunan ilmuwan dan tentara bersorak, namun Oppenheimer divisualisasikan berdiri diam dengan ekspresi wajah datar dan tatapan kosong (Gambar 2).



Gambar 2. J. Robert Oppenheimer tampak berdiri diam dengan ekspresi wajah datar di tengah kerumunan yang bersorak merayakan keberhasilan uji coba.

Secara konotatif, perbedaan respons ini menunjukkan adanya konflik batin yang tidak terlihat secara langsung oleh publik. Keberhasilan yang dirayakan secara kolektif justru menghadirkan tekanan emosional bagi individu yang sangat memahami dampak fatal dari teknologi tersebut. Sikap penolakan atas realitas ini semakin diperkuat pada adegan di mana Oppenheimer berdiri di luar lokasi percobaan dan secara refleks menutupi matanya dengan tangan (Gambar 3). Gestur menutup mata ini mengonotasikan upaya menghindari atau menolak kenyataan atas rasa bersalah (*guilt*) yang mulai muncul.



Gambar 3. J. Robert Oppenheimer berdiri di luar lokasi percobaan sambil menutupi matanya dengan tangan.

Lebih lanjut, pertentangan antara citra publik dan kondisi batin tokoh direpresentasikan kuat pada saat Oppenheimer menyampaikan pidato di hadapan audiens yang riuh (Gambar 4). Secara denotatif, ia berdiri di podium menerima sorak-sorai, namun ekspresi wajahnya tampak tegang, lelah, dan tidak fokus. Hal ini mengonotasikan bahwa pengakuan sosial tidak sejalan dengan ketenangan batin.



Gambar 4. Oppenheimer menyampaikan pidato di atas podium di hadapan audiens yang riuh, dengan ekspresi wajah yang tampak tegang dan tidak fokus.

Puncak representasi penyesalan divisualisasikan melalui metafora trauma eksistensial. Film menampilkan visual imajinatif berupa planet bumi dari kejauhan yang dilalap kobaran api, yang disunting bergantian dengan *close-up* wajah Oppenheimer memejamkan mata (Gambar 5). Visual ledakan ini bukan sekadar peristiwa fisik, melainkan konotasi dari bayangan ketakutan dan beban psikologis (trauma) yang terus menghantui pikirannya mengenai kiamat peradaban.



Gambar 5. Visual imajinatif planet bumi dari kejauhan yang dilalap api dan ledakan besar di sela-sela *close-up* wajah Oppenheimer yang memejamkan mata.

Selain konflik internal, penyesalan juga direpresentasikan melalui keterasingan dari struktur kekuasaan. Hal ini terlihat ketika Oppenheimer duduk mematung sendirian dengan tatapan kosong di ruang sidang formal pemerintah setelah ruangan tersebut perlahan ditinggalkan oleh orang-orang (Gambar 6). Adegan ini mengonotasikan kehilangan, penolakan, dan keterputusan sosial yang melengkapi deretan adegan penderitaan tokoh yang sebelumnya dianalisis.

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026



Gambar 6. Oppenheimer duduk mematung di kursinya dengan tatapan kosong saat ruangan sidang perlahan ditinggalkan oleh orang-orang.

Mitos dan Pesan Moral

Melalui analisis pada tingkat mitos dari keseluruhan adegan, film *Oppenheimer* membangun wacana ideologis mengenai tanggung jawab moral sains. Film ini mendekonstruksi mitos bahwa "kemajuan ilmu pengetahuan selalu identik dengan kemajuan kemanusiaan". Sebaliknya, mitos baru yang dibangun adalah bahwa kemajuan sains (*science*) merupakan pedang bermata dua; ia memiliki konsekuensi etis yang melampaui keberhasilan teknologinya sendiri. Pengetahuan diposisikan sebagai sumber kekuasaan sekaligus sumber penderitaan bagi pemiliknya.

Selain itu, film ini mengkritisi mitos tentang legitimasi negara dan kepahlawanan. Adegan di ruang sidang (Gambar 6) membangun mitos bahwa sistem kekuasaan (politik/negara) bersifat pragmatis dan akan meninggalkan individu ketika mereka tidak lagi memberikan manfaat strategis. Oleh karenanya, ilmuwan diposisikan sebagai figur yang rentan terhadap struktur kekuasaan yang lebih besar, memaksanya menanggung beban moral sendirian.

Tabel. 1 Ringkasan Analisis Deskriptif Semiotika

Indikator Visual / Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos / Pesan Moral
Gambar 2 & 3: Ekspresi datar, kaku, dan gestur menutup mata di tengah sorak-sorai perayaan.	**Keterasingan** **Psikologis:** Konflik batin, penolakan realitas, dan rasa bersalah atas konsekuensi teknologi.	Ilmuwan besar sering menanggung beban moral sendirian. Keberhasilan ilmiah tidak selalu menghasilkan kebahagiaan pribadi.
Gambar 4: Pidato di podium dengan wajah tegang, lelah, dan tidak fokus (*close-up*).	**Pertentangan** **Batin:** Benturan antara citra pahlawan di mata publik dengan penderitaan dan tekanan emosional privat.	Legitimasi/pengakuan sosial tidak menghapus persoalan moral yang melekat pada suatu pencapaian. Pahlawan menanggung pengorbanan batin.
Gambar 5: Visual imajinatif bumi dilalap api diselingi	**Trauma** **Eksistensial:** Ledakan menjadi metafora beban	Kemajuan sains modern mengandung potensi destruktif. Pengetahuan yang

wajah memejamkan mata.	psikologis, ketakutan akan masa depan, dan penyesalan mendalam.	besar harus diimbangi kesadaran etis agar tidak menghancurkan peradaban.
Gambar 6: Duduk sendirian di ruang sidang gelap yang berangsur kosong.	**Keterputusan Sosial:** Kehilangan perlindungan institusi, ketidakberdayaan menghadapi penghakiman politik.	Kekuasaan negara berada di atas kontribusi individu. Sistem sosial politik cenderung membuang individu saat kepentingannya tidak lagi sejalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 15 adegan (yang diwakili oleh 5 gambar utama dalam teks), makna penyesalan tokoh J. Robert Oppenheimer dalam film *Oppenheimer* direpresentasikan secara mendalam dan kompleks melalui jaringan tanda visual, verbal, dan sinematik. Pada tingkat denotasi, penyesalan ditampilkan melalui ekspresi wajah datar, tatapan kosong, gestur pasif (menutup mata), dan kesendirian di ruang publik. Pada tingkat konotasi, hal tersebut bermakna keterasingan psikologis, konflik batin antara citra publik dan penderitaan privat, serta trauma eksistensial mengenai kehancuran peradaban. Pada tataran mitos, film ini mendekonstruksi narasi kepahlawanan murni dari seorang ilmuwan dan menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai.

Pesan moral yang disampaikan dalam film *Oppenheimer* adalah bahwa setiap tindakan, keputusan, dan penemuan inovasi manusia memiliki konsekuensi yang mutlak harus dipertanggungjawabkan. Kecerdasan intelektual dan teknologi harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab kemanusiaan agar tidak menjadi instrumen kekuasaan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia.

DAFTAR REFERENSI

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Hill and Wang.

Brown, B. (2021). *Cinematography: Theory and practice: For cinematographers and directors*. Routledge.

Cangara, H. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi ke-4). RajaGrafindo Persada.

Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.

Fiske, J. (2011). *Understanding popular culture* (2nd ed.). Routledge.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pasya, R., & Rahayu, D. (2024). Semiotic analysis found in selected Christopher Nolan's movie posters. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 18, 320–330. https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1269

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-29). Alfabeta.

Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2007). A theory of regret regulation 1.0. *Journal of Consumer Psychology*, 17(1), 3–18. https://doi.org/10.1207/s15327663jcp1701_3